

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komoditas kedelai merupakan jenis barang yang termasuk ke dalam kebutuhan penting bagi masyarakat Indonesia yaitu sebagai salah satu makanan pangan selain beras, jagung dan umbi-umbian. Kedelai merupakan tanaman yang kaya protein nabati yang bermanfaat untuk di konsumsi karena memiliki berbagai kandungan gizi yang baik untuk kesehatan. Kandungan gizi yang dimiliki kedelai adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Kandungan Zat Gizi Komoditas Kedelai**

Komoditas	Air (g)	Protein (g)	Karbohidrat (g)	Lemak (g)	Serat (g)
Kedelai	10	35	32	18	4

Sumber: Prosea 1996 ( Purwono: 2009)

Kandungan zat gizi pada komoditas kedelai unggul pada protein tumbuhan yang tinggi, oleh karena itu kebutuhan atau permintaannya diprediksi akan terus bertambah seiring dengan adanya kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi melalui konsumsi kedelai. Selain itu, kedelai di Indonesia merupakan komoditas yang dijadikan sebagai bahan dasar lauk pauk seperti makanan tempe dan tahu untuk pelengkap nasi sebagai kebutuhan sehari-hari kebanyakan masyarakat.

Departemen Pertanian RI (Deptan) mencatat jumlah permintaan kedelai di Indonesia selama periode 2007-2013 banyak digunakan untuk berbagai macam kebutuhan diantaranya adalah seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Penggunaan Kedelai Indonesia 2007-2013**

Penggunaan (Ribuan Ton)	Tahun						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013*
1 Pakan	7	7	8	9	8	10	10
2 Bibit	21	27,53	29	39,76	35	38	42
3 Diolah Untuk:							
Makanan	-	-	-	-	-	-	-
Bukan Makanan	283	95	124,1	113	133	152	156
4 Tercecer	101	98	115	133	123	148	146
5 Bahan Makanan	1599	1729	2019	2358	2160	2603	2570
Jumlah Kebutuhan	2011,0	1956,5	2295,1	2652,7	2459,0	2951,0	2924,0

Sumber: Departemen Pertanian, 2012

Jumlah permintaan kedelai pada tabel 1.2 tercatat sebanyak 79% - 88% setiap tahunnya digunakan sebagai bahan makanan seperti bahan baku tahu, tempe, tauco, kecambah, makanan ringan, susu kedelai dan makanan lainnya sedangkan sisanya digunakan sebagai bahan pakan ternak, bibit, diolah untuk *non food* dan tercecer. Berdasarkan laporan Departemen Pertanian, tingginya permintaan kedelai bersumber dari permintaan untuk bahan baku industri sedangkan untuk permintaan konsumsi kedelai segar masyarakat sendiri rendah.

Perkembangan permintaan kedelai di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, tercatat tahun 2007 jumlahnya mencapai 2.011.000 ton dan tahun 2013 diprediksi mencapai 2.924.000 ton. Permintaan kedelai yang meningkat setiap tahunnya tidak diimbangi dengan produksi atau penawaran kedelai dalam negeri, hingga tahun 2013 telah terjadi ketimpangan antara permintaan dan penawaran. Departemen Pertanian (Deptan) dan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ketimpangan antara permintaan dan penawaran kedelai dalam negeri sebagai berikut.

**Tabel 1.3**  
**Permintaan, Penawaran dan Impor Kedelai Indonesia 2007-2013**

Tahun	Permintaan (Ribu Ton)	Penawaran	
		Dalam Negeri (Ton)	Luar Negeri /Impor (Ton)
2007	2.011,00	592,53	1.418,47
2008	1.956,00	775,71	1.180,29
2009	2.295,00	974,51	1.320,49
2010	2.652,00	907,03	1.744,97
2011	2.459,00	851,29	1.607,71
2012	2.951,00	843,15	2.107,85
2013	2.92,00	807,57	2.116,43

Sumber: Deptan, BPS 2013

Berdasarkan tabel 1.3 penawaran kedelai dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan kedelai di Indonesia, tercatat tahun 2013 penawaran hanya mampu menghasilkan sebanyak 807.000 ton sedangkan permintaan kedelai mencapai 2.924.000 ton, selisih antara permintaan dan penawaran mencapai 2.117.000 ton. Penawaran dalam negeri yang bersumber dari petani kedelai hanya mampu menyediakan kedelai kurang dari 50% untuk memenuhi kebutuhan permintaan kedelai dalam negeri. Untuk menutupi ketimpangan antara permintaan dan penawaran kedelai dalam negeri, pemerintah telah melakukan solusi dengan mengimpor kedelai dari beberapa negara seperti negara Amerika Serikat sebagai importir kedelai terbesar ke Indonesia dan beberapa negara lainnya. Impor kedelai dari berbagai negara jumlahnya mencapai 70% untuk memenuhi kebutuhan permintaan kedelai dalam negeri.

Jumlah impor kedelai yang dilakukan oleh Indonesia dari tahun 2007 hingga 2013 mengalami fluktuasi dengan laju pertumbuhan impor kedelai rata-rata sebesar 14,54%. Pada tahun 2013 dampak langsung yang dirasakan masyarakat akibat ketergantungan impor kedelai adalah pada bulan Agustus-September harga kedelai impor melambung tinggi dari bulan sebelumnya pada Juni 2013 harga kedelai impor per kg hanya sebesar Rp 9.502,- meningkat di

bulan Juli menjadi Rp 9.579,- harga kedelai terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp 10.045,- di bulan Agustus dan Rp10.709,- per kg di bulan September. Bank Indonesia (BI) dan Departemen Pertanian (Deptan) mencatat salah satu penyebabnya adalah melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS hingga Rp 10.288,- dan Rp 11.500,- per US\$ 1, faktor lain yang menjadi penyebabnya adalah produksi kedelai dari negara asal mengalami penurunan produksi yang diakibatkan karena adanya cuaca buruk. Pada bulan September 2013 para pengrajin tahu dan tempe seluruh Indonesia sebagai salah satu yang menerima dampak dari kenaikan harga impor kedelai serentak melakukan mogok kerja dengan tidak memproduksi tahu dan tempe selama tiga hari yaitu pada tanggal 9-11 September sebagai salah satu bentuk protes kepada pemerintah untuk menurunkan harga kedelai.

Para pengrajin tahu tempe menerima dampak dari kenaikan harga kedelai impor merasa sangat dirugikan, karena bahan baku utama yaitu kedelai yang digunakan untuk memproduksi tahu tempe merupakan produk impor. Ketua umum gabungan koperasi produsen tempe tahu Indonesia (Gakoptindo), Aip Syarifuddin (Tempo.com, 2013), mengatakan bahwa sebenarnya kualitas kedelai lokal tidak kalah dengan impor. Namun, kedelai lokal kurang dalam hal produksi dan penanganan pasca panen. Sementara alasan produsen tahu dan tempe memilih kedelai impor adalah karena ada beberapa kelebihan yang dimiliki kedelai impor di bandingkan dengan kedelai lokal.

Salah satu pengrajin tahu, Warsito dari kelompok swadaya masyarakat KSM mandiri lestari tandang tembalang kota Semarang (Sindonews.com, 2013) mengatakan, sebenarnya secara kualitas tidak jauh berbeda dengan kedelai impor. Hanya saja, kedelai lokal kadar airnya masih cukup tinggi, sementara untuk kedelai impor sangat kering dan cukup bagus untuk bahan baku pembuatan tempe dan tahu. Bukan tidak mau menggunakan hasil bumi sendiri (lokal) tetapi memang dari lokal rata-rata dijual belum benar-benar kering, dan banyak juga yang kotor bercampur dengan tanah, ranting dan daun. Jika kedelai lokal bisa

benar-benar kering, bersih dan harganya relatif sama dengan kedelai impor, para perajin tempe tidak masalah menggunakan kedelai lokal. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan kedelai yang sampai saat ini terjadi dan mengindikasikan bahwa yang bermasalah adalah penawaran atau produksi kedelai lokal itu sendiri.

Departemen Pertanian (Deptan) menjelaskan salah satu penyebab rendahnya produksi atau penawaran kedelai di Indonesia adalah dikarenakan penurunan penggunaan lahan yang dijadikan sebagai tempat produksi selama beberapa tahun terakhir, hal tersebut dapat terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat perkembangan penggunaan lahan pada produksi kedelai sebagai berikut.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Penggunaan Lahan Produksi Kedelai**  
**Indonesia**

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Laju Pertumbuhan (%)
2007	459.116	-
2008	590.956	28,72
2009	722.791	22,31
2010	660.823	-8,57
2011	622.254	-5,84
2012	567.624	-8,78
2013	550.797	-2,96

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014 (diolah)

Penggunaan lahan pada produksi kedelai mengalami penurunan, tercatat dari tahun 2007-2013 perkembangannya mengalami fluktuasi. Penggunaan lahan sempat meningkat dari tahun 2007 seluas 459.116 ha hingga mencapai 722.791 ha di tahun 2009. Pada tahun 2010-2013 penggunaan lahan terus mengalami penurunan dengan laju pertumbuhan mencapai angka 2,96 % - 8,57%.

Sentra produksi kedelai di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, pulau Jawa merupakan sentra produksi yang paling banyak menghasilkan kedelai dengan posisi penghasil terbanyak ada Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

**Tabel 1.5**  
**Produksi Kedelai Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat**

Tahun	Produksi (Ton)		
	Jawa Tengah	Jawa Timur	Jawa Barat
2007	123.209	252.027	17.438
2008	167.345	277.281	32.921
2009	175.156	355.260	60.257
2010	187.992	339.491	55.823
2011	112.273	366.999	56.166
2012	152.416	361.986	47.426
2013	99.318	329.461	51.172

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Daerah yang menjadi sentra utama kedelai seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur setiap tahunnya mengalami fluktuasi, sedangkan tahun 2012-2013 mengalami penurunan hal ini membawa dampak terhadap sumbangan jumlah produksi Nasional. Sedangkan Jawa Barat tahun 2012-2013 justru produksi mengalami peningkatan. Di Jawa Barat meskipun hanya mampu menghasilkan kedelai pada posisi ketiga sentra produksi kedelai tersebar hampir di seluruh 18 Kota dan Kabupaten. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kedelai yang mampu dihasilkan per daerah di Jawa Barat adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.6**  
**Produksi Kedelai Jawa Barat**

Kabupaten/Kota	Produksi Kedelai (Ton)	
	Tahun 2011	Tahun 2012
(1)	(2)	(3)
Bogor	56,00	139,00
Sukabumi	4.985,00	3.797,00

Cianjur	10.330,00	6.984,00
Bandung	74,00	81,00
Garut	15.298,00	21.610,00
Tasikmalaya	3.087,00	1.717,00
Ciamis	5.946,00	3.601,00
(1)	(2)	(3)
Kuningan	851,00	635,00
Cirebon	1.230,00	315,00
Majalengka	1.978,00	2.317,00
Sumedang	5.435,00	3.802,00
Indramayu	3.046,00	803,00
Subang	320,00	445,00
Purwakarta	1.104,00	360,00
Karawang	844,00	67,00
Bekasi	9,00	0,00
Bandung Barat	1.044,00	672,00
Kota Bogor	0	0
Kota Sukabumi	0	0
Kota Bandung	0	0
Kota Cirebon	0	0
Kota Bekasi	0	0
Kota Depok	0	0
Kota Cimahi	0	0
Kota Tasik	307,00	2,00
Kota Banjar	218,00	70,00
<b>Jumlah Produksi</b>	<b>56.162,00</b>	<b>47.417,00</b>
<b>Prediksi Jumlah Produksi 2013</b>		<b>51.172,00*</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (BPS Jabar), 2013

Berdasarkan tabel 1.6 daerah yang menjadi sentra produksi di Jawa Barat diantaranya adalah di Kabupaten Garut, Cianjur, Sumedang, Sukabumi, Majalengka dan Indramayu sebagai penyumbang produksi terbesar. Produksi kedelai di Jawa Barat tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebesar -15,71%, sedangkan prediksi untuk tahun 2013 jumlah produksi akan meningkat sebesar 1,67%. Kondisi penurunan produksi kedelai terjadi di Jawa Barat yang memberikan sumbangan terhadap kedelai Nasional.

Majalengka merupakan daerah sentra produksi urutan ke-5 sebagai penghasil kedelai terbanyak di Jawa Barat. Produksi kedelai di Majalengka tersebar diberbagai daerah, diantaranya di Kecamatan Jatiwangi, Majalengka dan Sumberjaya. Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka mencatat perkembangan produksi kedelai sebagai berikut.

**Tabel 1.7**  
**Produksi Kedelai Majalengka**

Kecamatan	Produksi Kedelai (Ton)
	Tahun 2012
(1)	(2)
Lemahsugih	71,00
Banturajeg	10,00
Malausma	3,00
Cikijing	-
Cingambul	-
Telaga	22,00
Banjaran	-
Argapura	-
Maja	57,00
Majalengka	265,00
Cigasong	73,00
Sukahaji	62,00
Sindang	-
Rajagaluh	-
Sindangwangi	-
Leuwimunding	-
Palasah	115,00
Jatiwangi	412
Dawuan	73
Kasokandel	165
Panyingkiran	26
Kadipaten	44
Kertajati	131
Jatitujuh	55
Ligung	132,00
Sumberjaya	197,00



<b>Jumlah Produksi 2012</b>	<b>1.913,00</b>
<b>Jumlah Produksi 2011</b>	<b>1.877,00</b>
<b>Jumlah Produksi 2013</b>	<b>1.963,00*</b>

Sumber: BPS Majalengka, 2013

Perkembangan produksi kedelai di Kabupaten Majalengka tahun 2011-2012 justru mengalami peningkatan produksi sebesar 1,88% sedangkan pada tahun 2012-2013 meningkat sebesar 2,54% dengan daerah penyumbang produksi terbanyak berada di kecamatan Jatiwangi sebanyak 412 ton dan kecamatan Majalengka merupakan daerah tertinggi ke-2 dengan jumlah produksi mencapai 265 ton pada tahun 2012.

Dalam kegiatan produksi pertanian di Kecamatan Majalengka terdapat kelompok usaha tani sebagai satu kesatuan antara para petani untuk bergerak pada usaha produksi pertanian tanaman pangan yang dipimpin oleh seorang ketua sebagai penggerak dan pengawas dalam kegiatan pertanian. Salah satu kumpulan kegiatan usaha tani di Kecamatan Majalengka berada di Kelurahan Sindang Kasih dengan nama “kelompok tani penangkar benih palawija mekar tani putra”. Kegiatan usaha tani di Dukuh Asem adalah memproduksi tanaman pangan seperti kedelai, jagung dan padi. Kedelai merupakan salah satu produk yang mampu dihasilkan oleh kelompok usaha tani Dukuh Asem dengan kualitas yang baik. Perkembangan jumlah kedelai yang mampu dihasilkan oleh kelompok petani Dukuh Asem adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.8**  
**Perkembangan Produksi dan Penawaran Kedelai Petani Dukuh Asem**  
**2012-2013**

Tahun	Rata-rata Jumlah Produksi Per Petani	Rata-rata Jumlah Penawaran Per Petani
2012	351,67 kg	334,09 kg
2013	353,88 kg	336,19 kg
Laju Pertumbuhan	0,63%	0,62%

Sumber: Hasil Penelitian (diolah)

Perkembangan rata-rata produksi kedelai dari beberapa petani yang tergabung dalam usaha tani Dukuh Asem tahun 2012-2013 mengalami peningkatan produksi meskipun laju pertumbuhan setiap petani hanya mencapai sebesar 0,63% dengan hasil 351,67 kg dan 353,88 kg di tahun 2013. Begitu juga dengan penawaran yang mampu dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 0,62%. Ketua usaha tani Dukuh Asem Bapak Asep Sena menjelaskan peningkatan produksi dikarenakan penggunaan bibit kedelai yang lebih baik dari tahun sebelumnya, pengaruh kondisi cuaca yang mendukung saat periode penanaman kedelai dan faktor lainnya. Penggunaan bibit yang lebih baik diperoleh dengan mengeluarkan biaya yang lebih besar dari tahun sebelumnya, oleh karena itu biaya pada tahun 2013 mengalami peningkatan. Sedangkan faktor lain yang menjadi perhatian adalah perkembangan harga kedelai yang terus meningkat yang mendorong pemerintah untuk menggerakkan usaha tani kedelai agar dapat memproduksi lebih banyak, selain itu perkembangan harga menguntungkan bagi petani karena perolehan hasil dari kegiatan produksi kedelai mengalami peningkatan.

Yang menjadi perhatian adalah dengan adanya kumpulan antar petani dan melakukan hubungan kerja sama antara petani dengan pihak lain dalam kegiatan produksi serta penawaran kedelai, menyebabkan adanya kesepakatan yang menyatakan kedelai hasil produksi dan penawaran dijual kepada pihak-pihak yang melakukan kerja sama. Istilah lainnya adalah produksi dan penawaran kedelai sudah dipesan. Berkaitan dengan harga jual, kedelai yang dihasilkan petani mengikuti harga yang telah ditentukan oleh kesepakatan, petani tidak dapat menjual sebagian atau seluruhnya hasil produksi dan penawaran kepada pihak lain (pasar) secara langsung.

Antara petani dan pembeli tidak ada interaksi pasar secara langsung. Meskipun terjadi peningkatan produksi dan penawaran kedelai di kelompok usaha

tani Dukuh Asem, bagaimana harga jual, biaya produksi yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dapat mempengaruhi penawaran kedelai, serta bagaimana manfaat atau keuntungan lain yang diperoleh petani berkaitan dengan kerja sama atau kemitraan yang dilakukan dengan instransi pemerintah. Oleh karena itu penulis akan meneliti tentang analisis pengaruh harga jual dan biaya produksi terhadap penawaran kedelai pada kelompok usaha tani kedelai Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih Kabupaten Majalengka, dengan judul penelitian adalah “ **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kedelai (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Tani Kedelai Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih Kabupaten Majalengka).**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ruang lingkupnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh harga jual terhadap penawaran kedelai pada kelompok usaha tani Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap penawaran kedelai pada kelompok usaha tani Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana gambaran model kemitraan pada kelompok usaha tani Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih Kabupaten Majalengka?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini ruang lingkupnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga jual terhadap penawaran kedelai pada kelompok usaha tani Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih Kabupaten Majalengka

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap penawaran kedelai pada kelompok usaha tani Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran model kemitraan pada kelompok usaha tani Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih Kabupaten Majalengka.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yang meliputi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara ilmiah peneliti ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori atau pemikiran dan perkembangan ilmu ekonomi, khususnya tentang teori dan masalah penawaran.
2. Sebagai salah satu pembuktian terhadap fakta dan data sebagai aplikasi ilmu teori ekonomi, khususnya teori penawaran.
3. Dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis.
4. Sebagai sumber informasi dan referensi tambahan bagi kalangan mahasiswa, dosen dan masyarakat serta pemerintah terkait untuk masalah penawaran kedelai di salah satu daerah sentra produksi.